



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS**
(Suatu Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 258,
Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**YULIYANI
NIM. 10 110 0043**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS**
(Suatu Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 258,
Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**YULIYANI
NIM. 10 110 0043**

Pembimbing

Pembimbing II

H. Nurfin Sihotang, M.A,Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi, M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi
Maret 2015
a.n. **YULIYANI**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 25

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
Dan Ilmu Komunikasi
IAIN Padangsidempuan
ditempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **YULIYANI**, dengan judul, "**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Suatu Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara/i tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph. D
NIP: 19570719 199303 1 001

_Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi. M.A
NIP: 19801224 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YULIYANI

Nim : 10. 110 0043

Fakultas/ Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran
Islam

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KISAH NABI
IBRAHIM AS (Suatu Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah
Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 10)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, tanpa meminta bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan, yaitu mencabut gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 November 2014
Saya yang Menyataka.

YULIYANI
NIM: 10.110.0043

DEWAN PENGUJI

CONTOH

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI


Civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIYANI
Nim : 10 110 0043
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Jenis Karya : Skripsi/ Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, **Hak bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusip Royalti- Free Rigt)** atas karya ilmiah saya yang berjudul, “ **POLA KOMUNIKAI INTERPERSONAL DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Suatu Kajian dalam Al-Qura’an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surh as-Saffat Ayat 102)**”. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan
Pada Tanggal 01 April 2015
Yang Menyatakan


YULIYANI
NIM. 10 110 0043

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA YULIYANI
NIM 10 110 0043
JUDUL POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SKRIPSI DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Suatu Kajian dalam
Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya
Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102).

Ketua

Sekretaris

Drs. KAMALUDDIN, M. Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

ALI AMRAN, S.Ag, M.Si.
NIP: 19760113 200901 1

005

Anggota

1. Drs. KAMALUDDIN, M. Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

2. Drs. ARMYN HASIBUAN, M. Ag.
NIP. 19620924 199403 1005

3. MUHAMMAD AMIN, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

4. ALI AMRAN, S.Ag, M.Si.
NIP: 19760113 200901 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan

Tanggal/Pukul : 02 Maret 2015/ 09.30 WIB s.d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 70 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,36

Predikat : ~~Cumlaude~~/Amat Baik/~~Baik~~/~~Cukup~~/~~Gagal~~*



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022
Padangsidimpuan 22733

P E N G E S A H A N

**JUDUL SKRIPSI : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM KISAH NABI IBRAHIM A (Suatu
Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat
258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat
Ayat 102)**

NAMA : YULIYANI
NIM : 10 110 00043
**FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Ilmu Dakwah

Padangsidimpuan, 27 Maret 2015
Dekan,

FAUZIAH NASUTION, M.Ag.
Nip. 19730617 200003 2 013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT dengan berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufiq-nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai contoh dan suri tauladan bagi umat manusia sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Penulis skripsi yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Suatu Kajian dalam Al-Qur’an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102)”**. Disusun guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam ilmu dakwah dan ilmu komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penelitian ini, penulis banyak menemukan kendala dan hambatan, baik waktu maupun biaya. Namun atas berkat Do’a dan inayah Allah, kerja keras penulis melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari bapak pembimbing I dan II serta dukungan dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Yunharlis Lubis dan Ibunda Nilam tercinta, yang tidak pernah mengeluh dan selalu mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendo’akan dan mencukupi kebutuhan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni dosa mereka, melindungi

dan memberikan umur yang panjang dalam kebaikan serta bahagia dunia dan akhirat.

2. Bapak H. Nurfin Sihotang M.A.Ph. D. Selaku pembimbing I dan ibuk Lis Yulianti Siregar, S. Psi. M.A. Selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, wakil Rektor I, II dan III.
4. Ibu Fauziah Nasution, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah, Ketua Jurusan Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen, karyawan dankaryawati serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pelayanan dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Kepada sahabat sejati, Zakiyah Na'imah Nasution S. Sos. I, Rodiatul Hasanah S. Sos. I, Suhardiman, S.TH.I, Safril, Zakiah Hariyati Hasibuan, S. EI, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan harapan, masukan, saran dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Ahirnya dengan berserah diri kepada Allah, penulis penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengeahuan dan manfaat bagi seluruh pihak, agama, nusa dan bangsa serta para pecinta ilmu pengetahuan. Amin.

Padangsidimpuan, 10 November 2014

YULIYANI
NIM: 10 110 0043

ABSTRAK

NAMA : YULIYANI

NIM : 10. 110 0043

JUDUL : Pola Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102).

Ada diungkapkan dalam Al-qur'an beberapa pola komunikasi interpersonal yang digunakan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan pesan, baik kepada ayahnya, Raja Namrud, kaum dan anaknya. Komunikasi interpersonal adalah pola komunikasi yang paling efektif digunakan dalam upaya mengubah sikap, pandangan, atau perilaku seseorang, pola komunikasi interpersonal yang dianalisis dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dapat menjadi solusi dalam permasalahan komunikasi sehari-hari. Hal tersebut yang melatar belakangi penelitian ini. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 258, surah al-Anbiya ayat 52-68, surah as-Saffat ayat 102.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 258, surah al-Anbiya ayat 52-68, surah as-Saffat ayat 102.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan ilmu komunikasi, secara umum ataupun khusus (komunikasi dalam Al-Quran), sehingga pendekatan yang dipakai adalah pola komunikasi interpersonal, kemudian pola komunikasi dalam Al-Qura'n melalui kisah Nabi Ibrahim. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, apabila dilihat dari tempatnya jenis penelitian ini adalah pnelitian kepustakaan (*library research*), untuk mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan pola komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an maka penulis menggunakan metode tafsir Al-Qur'an yaitu metode *Maudu'iy*, dan tidak mengabaikan metode *Tahlili*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kisah Nabi Ibrahim As di beberapa ayat dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa pola komunikasi interpersonal yang digunakan Nabi Ibrahim yaitu: Komunikasi interpersonal wawancara, yaitu antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud, yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 258, Komunikasi interpersonal interogasi/pemeriksaan, dan percakapan sosial yaitu komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As dengan ayah dan kaumnya, terdapat dalam surah al-Anbiya' ayat 52-68, Komunikasi interpersonal interaksi intim, yaitu komunikasi Nabi Ibrahim As dengan anaknya, terdapat dalam surah as-Saffat ayat 102.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	v iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Istilah.....	14
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Metodologi Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Analisis Data.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II TINJAUAN UMUM KOMUNIKASI INTERPERSONAL	
A. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	25
B. Pola Komunikasi Interpersonal.....	26
C. Komponen Komunikasi.....	28
D. Indikator Komunikasi Interpersonal	30
BAB III KISAH NABI IBRAHIM AS DALAM AL-QUR'AN	
A. Ayat-ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim As	32
B. Kandungan Kisah Nabi Ibrahim As.....	46
1. Riwayat Hidup Nabi Ibrahim As	46
2. Kondisi Sosial Masyarakat Semasa Hidupnya	48
3. Perjuangan Nabi Ibrahim As.....	50
4. Relevansi Kisah Nabi Ibrahim As dengan	

Komunikasi Interpersonal.....	52
-------------------------------	----

BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL NABI IBRAHIM As DALAM AL-QUR'AN

A. Komunikasi Interpersonal Wawancara	55
B. Komunikasi Interpersonal Interogasi dan Percakapan Sosial	61
C. Komunikasi Interpersonal Interaksi Intim.....	83
D. Analisis.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Asy-syaukani, misalnya, yang dikutip dari buku Ujang Saefullah, mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi¹. Selain itu kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk berkomunikasi ialah *al-Qaul*. Seperti *qaulan layyinan*, *qaulan baligan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan maysuran*, dan *qaulan syadida*, Allah menciptakan manusia, mengajarkan *al-bayan* (pandai berbicara). Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surah Ar-rahman ayat 1-4.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : “Tuhan yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-qur'an.

Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”²

Komunikasi adalah sebagai penyampaian energi, gelombang suara dan tanda diantara tempat sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide,

¹ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, (Bandung: Refika Offset 2007), hlm.67.

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm.885.

informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Kata komunikasi ini sendiri berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti “sama makna”.³ Dalam persamaan makna komunikasi lebih efisien jika ada saling timbal balik (*feedback*), proses ini dikatakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁴

Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal, maka terlebih dahulu harus bisa melacak kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah *al-Qaul*. Dengan memperhatikan kata *al-Qaul* dalam konteks perintah (*amar*), dapat disimpulkan lima prinsip komunikasi interpersonal dalam peraktek sehari-hari sebagai berikut:

³ Jalaludyn Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 7.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.81

1. *Qaulan baligan*

Qaulan Baligan adalah kata *baligan* berarti pasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Kata-kata ini biasanya dipakai untuk mengungkapkan kehendak seorang komunikator kepada komunikan. Dapat diterjemahkan kedalam komunikasi yang efektif. Merujuk pada asal katanya, *baliga* artinya sampai atau pasih, dalam Tafsir Ibnu Kasir *baliga* diartikan sebagai ungkapan yang menyentuh hati.⁵ Lebih jelasnya lagi bisa dilihat penjelasannya dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa' ayat 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
 فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁶

Ayat diatas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan sebagaimana difahami dari kata *fii anfusihim*. Wadah tersebut harus diperhatikan tidak hanya dikuantitasnya, tetapi sifat wadahnya. Untuk itulah ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada

⁵ Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 742

⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 89.

juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir,⁷ diterangkan bahwa turunnya ayat ini karena terjadi peristiwa, yaitu pertengkaran antara seorang sahabat Anshar dan seorang Yahudi. Orang Yahudi meminta berhakim kepada Nabi Muhammad, dan sahabat meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi. Dan ada pula yang menafsirkannya, ada seorang munafik yang mengaku dirinya Islam dan hendak berhakim kepada hakim Jahiliyah.

2. *Qaulan laiyyinan*

Qaulan Laiyyinan yaitu berkata lemah lembut kepada siapapun. Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan *tabshir* dan *izar* kepada Fir'aun dengan *qaulan laiyyinan*.⁸ Kata *Qaulan Laiyyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an surah Thahaa ayat 44.

﴿قَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾

Artinya :“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.⁹

⁷ Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Op. Cit.*, hlm. 743.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 305

⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm.315.

Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepada manusia bahwa beliau berkata lemah lembut kepada siapapun. Baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. *Qaulan Layyinan* sangat efektif untuk mencapai tujuan dan mendapatkan *feedback* yang positif.

3. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufan adalah perkataan yang baik. *Qaulan ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Jadi *qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. *Qaulan Ma'rufan* terdapat dalam surah An-nisa ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَآكُسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “ dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

4. *Qaulan Kariman*

Qaulan Kariman adalah kata-kata yang penuh hormat, santun, serta tidak bermaksud menentang atau meremehkan lawan bicara, perkataan ini biasanya dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya dengan pembicara, misalnya saja atasan dalam sebuah perusahaan, orang tua, pimpinan dalam sebuah lembaga dan lain

sebagainya. *Kata Qaulan Kariman* dalam Al-Qur'an disebutkan hanya satu kali, yaitu dalam surah Al-Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁰

5. *Qaulan Maisura*

Qaulan Maysuran yaitu perkataan yang ringan, sebagai bahasa komunikasi, *qaulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, dan tidak berliku-liku.¹¹ Kata *Qaulan Maysuran* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Israa' ayat 28.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أَلْبِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا



¹⁰ *Ibid.*, hlm. 285.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hlm. 62

Artinya : “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

Maksudnya: Apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang disebut dalam ayat 26, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu.

Komunikasi interpersonal juga merupakan hal yang esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia dalam kehidupannya. Komunikasi interpersonal amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Kurangnya komunikasi interpersonal akan dapat menghambat perkembangan kepribadian manusia. Maka dari itu komunikasi interpersonal yang dibentuk haruslah efektif.¹² Komunikasi interpersonal efektif terjadi apabila individu-individu yang berkomunikasi mencapai pemahaman bersama.

Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan komunikasi apalagi komunikasi interpersonal, karena komunikasi adalah hal yang vital bagi manusia dalam mentransfer pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain untuk membangun hubungan. Seperti yang dijelaskan Hafied Cangara, yakni komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya

¹² Ujang Saefullah, *Op. Cit.*, hlm 69.

dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku¹³. Manusia menjalin hubungan dengan manusia lain dalam proses pertukaran informasi dapat menunjukkan dan mempengaruhi tingkah laku manusia.¹⁴ Oleh karena itu seseorang berinteraksi dengan orang lain menggunakan komunikasi, dan dapat saling mempengaruhi antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, berikut akan dipaparkan enam tujuan, antara lain:

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d. Berubah sikap dan tingkah laku
- e. Untuk bermain dan kesenangan
- f. Untuk membantu¹⁵

Sedangkan dalam fungsi global komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan yang *feed backnya* diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Komunikasi interpersonal bisa terjadi dimana saja, salah satu tujuan komunikasi interpersonal merubah sikap dan tingkah laku manusia.

Dalam berdakwah komunikasi interpersonal juga sangat penting, karena dalam aktivitas dakwah pasti terjadi proses komunikasi antara

¹³ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.19.

¹⁴ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),hlm.

4.

¹⁵A.W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.23.

da'i dengan mad'unya, karena dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan keislaman yang dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri, tujuannya agar orang tersebut mau melaksanakan ajaran Islam dengan sepenuh hati.

Didalam kegiatan dakwah tersebut terdapat unsur-unsur ajakan, seruan, panggilan agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Proses penyampaian dakwah harus saling melakukan interaksi, karena dengan adanya interaksi antara da'i dengan mad'u maka dakwah akan lebih mudah terlaksana, sehingga terjadi suatu proses penyampaian yang sempurna.

Demikian pula dengan komunikasi interpersonal yang merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling pengaruh mempengaruhi. Proses pengaruh mempengaruhi ini merupakan suatu proses yang bersifat biologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan antar manusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam masyarakat yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial. Oleh karena itu antara dakwah Islamiyah dengan komunikasi interpersonal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling keterikatannya.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Al-Qur'an banyak mengandung hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik, termasuk kisah para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh yang terdapat didalamnya. Nabi Ibrahim As adalah seorang Nabi yang juga disebut sebagai "abu al-anbiya" dari "zurriyatnya" (keturunan).

Salah satu kisah yang ada didalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim As, kisah ini tersebar dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an. Nabi Ibrahim As memberikan contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia kepada tuhan. Imanya yang kokoh, kesabaran, ketawakkalan, keikhlasannya yang selalu diuji oleh tuhan dan juga Allah menjadikan Nabi Ibrahim As sebagai imam dan suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”.¹⁶

Hal ini sejalan juga dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Mumtahanah ayat 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ
 إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا
 عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."¹⁷

¹⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 282

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 923.

Dari ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk menggali beberapa pola komunikasi dalam kisah Nabi Ibrahim As. Diantaranya komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal dan komunikasi transendental. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Nabi Ibrahim As dalam menegakkan agama Allah dan perjuangan beliau dalam berdakwah. Tantangan keras yang dihadapi beliau dari keluarga, dari kaumnya yang menyembah berhala, dan juga tidak luput dari Raja Namrud yang berkuasa pada saat itu. Semua sanggahan dan bantahan disambut Nabi Ibrahim As dengan lapang dada, ketenangan hati, dan ketetapan jiwa. Nabi Ibrahim As tidak dibolehkan bertindak lebih jauh selain menjawab semua itu dengan apa yang diwahyukan Allah SWT.

Dari beberapa pola komunikasi yang ada dalam kisah Nabi Ibrahim As tersebut, penulis hanya fokus untuk meneliti pola komunikasi interpersonal yang terdapat dalam surah Al-baqarah ayat 258, surah Al-anbiya ayat 52-68, surah As-saffat ayat 102. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penulis merumuskannya dalam sebuah judul penelitian yaitu **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Suatu Kajian dalam Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: bagaimana pola komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 258, surah al-Anbiya ayat 52-68, surah as-Saffat ayat 102.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah: ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 258, surah al-Anbiya ayat 52-68, surah as-Saffat ayat 102.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kisah Nabi Ibrahim As yang ada dalam Al-Qur'an.
 2. Menambah khazanah kajian keilmuan khususnya dalam ilmu dakwah dan ilmu komunikasi
- b. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang

sama dan melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)

C. Batasan Istilah

1. Pola adalah model, contoh, pedoman, atau rancangan dasar kerja.¹⁸ Maka pola komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model komunikasi interpersonal yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim As yang terdapat dalam Al-qur'an.
2. Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna.¹⁹
3. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada seseorang lainnya agar mengetahui, mengerti, atau melakukan kegiatan tertentu. Dengan perkataan lain komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan untuk mengubah sikap, pandangan, dan perilaku komunikan.²⁰
4. Kisah adalah cerita atau kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang. Kisah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pola

¹⁸ D. P. Nasional, Op.Cit., hlm. 778.

¹⁹ James G. Robbins, dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif untuk Pemimpin, Pejabat dan Usahawan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm.1.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.60.

komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As dengan rajanya dalam surah al-Baqarah ayat 258, dengan kaumnya dalam surah al-Anbiya' ayat 52-68, dengan anaknya dalam surah as-Saffat ayat 102.

5. Nabi Ibrahim As

Nabi Ibrahim As adalah salah seorang nabi yang termasuk *ulul 'azmi*. Dia adalah manusia pilihan. Demikian pula agama Ibrahim, agama yang telah dipilih oleh Allah sebagai agama bagi anak cucu Nabi Ibrahim As, keturunan Isma'il, Ishaq, dan yaqub. Nabi Ibrahim As diperkenalkan sebagai *al-hadiid*, orang yang cepat mengenal dan mengakui kebenaran atau orang yang tulus. Karena itulah maka ia dipilih sebagai nabi pembawa risalah.

Jadi dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pola komunikasi interpersonal dalam Al-qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pola komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian dalam Surah Al-baqarah ayat 258, Surah Al-anbiya Ayat 52-68, Surah As-saffat Ayat 102).

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang kisah Nabi Ibrahim, yaitu:

1. Kholilurrahman Aziz, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010, dalam skripsinya yang berjudul *kisah Nabi Ibrahim dalam Al-qur'an (kajian nilai-nilai teologi dan moralitas nabi Ibrahim menurut Khalafullah dan M. quraish shihab)* Dalam penelitian ini, Kholilurrahman Aziz menggunakan metode *komparasi* untuk mengetahui apa saja nilai-nilai teologi dan moralitas dalam kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Al-qur'an menurut Khalafullah dan M. quraish shihab. Dari penelitian ini, diketahui beberapa nilai teologi dan moralitas dalam kisah Nabi Ibrahim yaitu adanya sikap pengorbanan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, adanya sikap dialogis, demokratis dalam menyampaikan pesan Tuhan, adanya sikap peduli terhadap sesama manusia terutama fakir miskin.
2. Nur mawaddah Lubis, STAIN Padangsidempuan tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul *Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-quran dan Kaitannya dengan Bimbingan Penyuluhan Agama*. Dalam penelitian ini, Nur mawaddah Lubis menggunakan metode *tafsir maudu'i* . Dari penelitian ini, dapat dipahami melalui kisah Nabi Ibrahim, ditemukan adanya persamaan fungsi misi Nabi Ibrahim dengan fungsi bimbingan dan penyuluhan. Selain itu di temukan juga persamaan misi Nabi Ibrahim dengan tujuan bimbingan dan penyuluhan dewasa ini. Kemudian dijelaskan pula kaitan metode Nabi Ibrahim dengan metode bimbingan dan penyuluhan sekarang.

3. Dewi Mahdayani, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul *Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Dalam penelitian ini, Dewi Mahdayani menggunakan pendekatan penafsiran dengan mengumpulkan serta mensistematiskan data-data dalam penelitian. Kemudian hasil penelitian yang dijelaskannya adalah menurut M. Quraish Syihab dalam tafsirnya bahwa ajaran Nabi Ibrahim adalah *hanif*, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, dan tidak juga mengarah kepada ajaran Nasrani yang penganut-penganutnya juga mengajak kaum muslimin untuk memeluk agama mereka.

Dari beberapa penelitian tersebut, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan judul skripsi ini. Meskipun dari beberapa penelitian tersebut keseluruhannya mengkaji Kisah Nabi Ibrahim As, tetapi tidak ditemukan penelitian yang mengkaji Pola Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian dalam Surah al-Baqarah ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102)

G. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

Ditinjau dari segi objek dan data-data yang diperlukan maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*). Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya²¹.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian interpretif terhadap suatu masalah di mana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Selain itu pendekatan kualitatif juga membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi.²² Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan menggunakan logika ilmiah, dan datanya adalah kata-kata bukan angka.²³ Dan yang diteliti dalam kajian ini adalah Pola Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian dalam Surah Al-baqarah ayat 258, Surah Al-anbiya Ayat 52-68, Surah As-saffat Ayat 102).

²¹ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

²² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 5.

2. Sumber data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) tentang pola komunikasi interpersonal dalam kisah Nabi Ibrahim As yang terdapat dalam Al-qur'an. Oleh karena itu data penelitiannya pun sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

a. Sumber primer, sebagaimana objek penelitian ini adalah kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-qur'an sumber pokok yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan terjemahannya.
2. Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, Surabaya: Amelia, 2008
3. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-qur'an*, Bandung: Alma'rif, cet. VII, 1997.
4. Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
5. Ahmad Mustafa Al-maragi, *Tafsir Al-maragi*, Mesir: Mustafa Al-babi Al-halabi, 1390 H/1970.
6. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

b. Sumber skunder, yaitu :

1. Muhammad Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

2. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
3. A. W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan *liberary research* yaitu membaca, mengutip, dan menganalisis literatur, yaitu buku-buku yang disusun oleh para ahlinya baik itu kitab-kitab tafsir dan terjemahannya, seperti tafsir Al-maragi, maupun dari buku lainnya yang ada hubungannya dengan masalah ini. Setelah data terkumpul penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan pola pikir sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu dengan cara menggunakan data yang bersifat umum lalu disimpulkan dalam bentuk khusus. Yaitu :

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim As. Dan juga terdapat bentuk-bentuk komunikasi, seperti: komunikasi intrapersonal, yaitu: ketika Nabi Ibrahim berbicara dengan dirinya dalam mencari Tuhan, komunikasi transendental, yaitu: ketika Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan Allah sewaktu beliau meminta agar Allah menghidupkan yang sudah mati, komunikasi interpersonal.

Dari beberapa pola komunikasi yang ada dalam kisah Nabi Ibrahim As tersebut, penulis hanya meneliti pola komunikasi interpersonal yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 258, surah al-Anbiya ayat 52-68, surah as-Saffat ayat 102.

b. Induktif, yaitu menganalisa dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menyimpulkan dalam bentuk umum. Yaitu:

Pola komunikasi interpersonal terdiri dari, komunikasi interpersonal interaksi intim, komunikasi interpersonal percakapan sosial/ interogasi, komunikasi interpersonal wawancara, pola komunikasi interpersonal ini keseluruhannya merupakan bagian dari interaksi komunikasi antar partisipan komunikasi dalam kisah Nabi Ibrahim As.

4. Analisis Data.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis non statistik atau analisis konsep. Kemudian untuk menganalisis ayat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'iy*, dan tidak mengabaikan metode *Tahlily*.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah Al-qur'an, sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir . Sampai saat ini secara garis besarnya penafsiran Al-qur'an terdapat empat metode tafsir yang

populer dikalangan Ulama Muslim. Keempat metode itu adalah metode *tahlili* (analisis), metode *ijimali*, metode *muqarrin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode *Maudu'iy* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.²⁴ Metode *Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.²⁵ Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.

Langkah-langkah metode *maudhu'iy* ini dapat dirincikan sebagai berikut:²⁶

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, setelah ayat terkumpul semua, lalu dipisahkan ayat yang turun di makkah dengan ayat yang turun di madinah.

²⁴ Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36

²⁵ Nashruddin Baidah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68

²⁶ Abdul Al-Hayy Al- Farmawi. *Op. Cit.*, hlm. 47

- b. Mencari latar belakang turunnya ayat. Ini bertujuan untuk mengetahui sebab dan tujuan ayat tersebut diturunkan. Kemudian mencari hubungan ayat dengan ayat dalam masing-masing surahnya.
- c. menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, dan sistematis, kemudian mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.

E. Sistematika Pembahasan.

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membaginya kepada lima bab. Sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, yang terdiri dari, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, kajian terdahulu dan sistematika pembagasan.

Bab dua, membahas kajian pustaka, pertama membahas tentang komunikasi interpersonal, terdiri dari pengertian komunikasi interpersonal, pola komunikasi interpersonal, komponen komunikasi, indikator komunikasi interpersonal.

Bab tiga membahas kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, pertama membahas tentang ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, kedua tentang kandungan kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, yaitu riwayat hidup Nabi Ibrahim, kondisi sosial masyarakat semasa hidupnya, perjuangan Nabi Ibrahim, serta relevansi kisah Nabi Ibrahim dengan komunikasi interpersonal.

Bab empat membahas komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, yaitu: komunikasi interpersonal wawancara, komunikasi interpersonal interogasi dan percakapan sosial, komunikasi interpersonal interaksi intim dan analisa.

Bab lima membahas kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil. Sedangkan dalam kamus ilmiah pola adalah model, contoh, pedoman, atau rancangan dasar kerja.¹ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal itu terdiri dari beberapa model.

Komunikasi interpersonal, secara ringkas yaitu berkomunikasi diantara dua orang atau lebih yang saling timbal balik. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami².

Dalam proses komunikasi, dapat terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikatonya yang bergantian memberikan informasi. Komunikator itu sendiri adalah pihak penerima pesan dalam komunikasi. Sedangkan

¹ D. P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 558.

² *Ibid.*, hlm.585.

komunikator adalah orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan pada komunikan.

Komunikasi dalam situasi interpersonal karena sifatnya dialogis berlangsung dua arah (*two way traffic reciprocal communication*). Ini berarti bahwa komunikasi berlangsung, selain dari komunikator kepada komunikan, juga pada komunikan kepada komunikator. Ini berarti pula bahwa komunikator mengetahui pada saat itu juga tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan kepadanya itu, yang mengandung makna pula bahwa arus balik berlangsung seketika.

B. Pola Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa macam nama dalam komunikasi interpersonal antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, dan komunikasi tatap muka. Namun Radding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, introgasi atau pemeriksaan dan wawancara. Berikut ini peneliti akan membahas klasifikasi komunikasi interpersonal:

1. Interaksi Intim

Interaksi intim termasuk komunikasi antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan tersebut menentukan iklim interaksi yang terjadi. Contohnya

dalam penelitian ini adalah, komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan anaknya, ketika Nabi Ibrahim As hendak menyembelih anaknya, disini terjadi proses interaksi intim antara ayah dan anak.

2. Percakapan Sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam.³ Misalnya ketika Nabi Ibrahim As berdialog dengan kaumnya, beliau bertanya patung apakah yang mereka sembah, maka mereka menjawab bahwa patung-patung yang mereka sembah tersebut adalah yang mereka dapati dari bapak-bapak mereka, interaksi antara Nabi Ibrahim As dan kaumnya ini berlangsung sampai kepada pembakarannya karena beliau menghancurkan patung-patung mereka, dan dalam percakapan tersebut dapat dilihat telah terjadi komunikasi interpersonal percakapan sosial.

3. Interogasi atau Pemeriksaan

Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam control, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain. Misalnya dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan kaumnya, ketika

³ Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.160.

Nabi Ibrahim As menghancurkan berhala-berhala kaumnya, dan ketika itu Nabi Ibrahim As diperiksa oleh kaumnya siapa yang telah menghancurkan berhala-berhala mereka.

4. Wawancara

Wawancara adalah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang merupakan Tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberi jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.⁴ Misalnya ketika Nabi Ibrahim As bertanya jawab dengan Raja Namrud masalah Tuhan.

C. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik⁵.Yaitu:

1. Pengirim atau komunikan

Pengirim atau komunikan adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.

⁴ *Ibid.*, hlm. 161.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 70.

2. Pesan (*message*)

Pesan adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.⁶

3. Saluran.

Saluran adalah media, dimana pesan disampaikan kepada komunikan dalam komunikasi antarpribadi saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada.

4. Penerima. Penerima adalah pihak lain yang menerima pesan dari pihak lain.

5. Umpan balik.

Umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang disampaikan komunikator.⁷

Dalam kisah Nabi Ibrahim As, ketika Nabi Ibrahim As berdakwah juga memiliki komponen, yaitu sama dengan komponen komunikasi, yang menjadi komunikatornya adalah Nabi Ibrahim As, pesan yang disampaikan beliau adalah pesan dakwah masalah tauhid, penerima pesan beliau adalah ayahnya, para raja, kaumnya, dan anakny, ketika beliau berdakwah beliau juga mendapat tanggapan,

⁶ James G. Robbins, dan Barbara S. Jones, *Komunikasi yang Efektif untuk Pemimpin, Pejabat dan Usahawan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 86.

⁷A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 30.

ada yang menanggapi dengan baik, dan ada juga menanggapi dengan cacian.

D. Indikator Komunikasi Interpersonal

Dalam memahami komunikasi, maka kita harus mengetahui apa saja indikator dalam mencapai komunikasi yang efektif. Indikator komunikasi agar efektif ada empat diantaranya :

1. Pemahaman, merupakan suatu kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikasi dikatakan efektif apabila mampu memahami secara tepat. Sedangkan komunikator dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan secara cermat.
2. Kesenangan, apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan ke dua belah pihak. Sebenarnya tujuan berkomunikasi tidaklah sekedar transaksi pesan, akan tetapi dimaksudkan pula untuk saling interaksi secara menyenangkan untuk memperkuat hubungan insani.
3. Pengaruh pada sikap, apabila seorang komunikasi setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di perkantoran. Dalam berbagai situasi kita berusaha

mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

4. Hubungan yang makin baik, bahwa dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. Di perkantoran, seringkali terjadi komunikasi dilakukan bukan untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi sikap semata, tetapi kadang-kadang terdapat maksud implisit dan sebaliknya, yakni untuk membina hubungan baik.⁸

Dari proses interaksi antara komunikator dan komunikan tersebut dapat menghasilkan hubungan yang makin baik, seperti interaksi yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dan anaknya. Dengan kesabaran dan ketaatan Nabi Ibrahim As kepada Allah ia rela mengorbankan anak kandungnya sendiri, begitu juga dengan anaknya taat kepada Allah dan ayahnya. Maka dengan kerelaan tersebut hubungan antara Nabi Ibrahim As semakin baik dengan Allah dan anaknya.

⁸[http. Derafitria, *Arti-indikator-tahapan-fungsi-ciri-ciri-dan-permasalahan-dari-komunikasi//*](http://Derafitria,Arti-indikator-tahapan-fungsi-ciri-ciri-dan-permasalahan-dari-komunikasi//), diakses, 6 juni 2014, pukul 14.00 wib.

BAB III

KISAH NABI IBRAHIM AS DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim As

Bila dilihat secara umum ayat- ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim As sangat banyak dijumpai dalam Al-qur'an, diantaranya:

1. Surah al-Baqarah

a. Ayat 130. (Menjelaskan Nabi Ibrahim As Sebagai Manusia Pilihan)

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي
الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”.

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Ibrahim As mengajak kepada ajaran tauhid dan Islam (menyerahkan diri) kepada Allah di dalam melaksanakan perbuatan. Tidak sepatasnya seseorang berpaling dari

ajaran Islam, dan orang yang berakal sehat tentu tidak akan meninggalkan ajaran Islam.¹

b. Ayat 258 (Menjelaskan Perdebatan Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
 فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat ini menjelaskan tentang perdebatan Nabi Ibrahim As dengan sang penguasa, yaitu Raja Namrud, hal itu karena Namrud menolak adanya Tuhan lain selain dirinya.² Hal yang mendorongnya bersifat demikian ialah kesombongan dan keinginan bertahta dalam kerajaannya selama mungkin.

¹Ahmad Mustafa Al-maragi, *Terjemah Tafsir Al-maragi jilid 4*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hlm. 400.

²*Ibid.*, hlm 37.

c. Ayat 260 (Menjelaskan Keesaan Allah)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۗ
 قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
 إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ
 وَأَعْلَمْ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini, Allah menjelaskan suatu contoh yang menunjukkan dan mempertegas masalah kebangkitan. Di dalam ayat ini, terdapat hikmah yang menunjukkan bahwa Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman. Allah lah yang yang mengeluarkan mereka dari kegelapan keppada sinar kebenaran. Disini, Allah mengulang-ulang contoh yang memperkuat tentang adanya kebangkitan.³

³ Kamal As-Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 67.

2. Surah an-nahl ayat 120 (Menjelaskan Nabi Ibrahim As Taat kepada Allah)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ



Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). Hanif Maksudnya: seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya.

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Ibrahim. Beliau adalah seorang nabi besar yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang patut dijadikan *suri tauladan*. Dia berbahagia dan mendapat ridha Allah di akhirat. Doanya untuk anak cucunya dikabulkan Tuhan.⁴

3. Surah hud ayat 75 (Menjelaskan Nabi Ibrahim As Manusia Bijak)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُّنِيبٌ

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.

⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: PT. Mutiara, 1982), hlm. 537.

Ayat ini menceritakan tentang sifat-sifat Nabi Ibrahim yaitu, sifat sabar, tidak lekas marah, diambil dari sifat *halim* yaitu orang yang tidak lekas marah, dapat menahan kemarahannya, sifat tenang, penghiba, maksud penghiba disini adalah kasihan melihat orang yang sengsara, dan beliau selalu mengembalikan urusannya kepada Tuhan, beliau sadar sejauh-jauhnya berjalan dalam kehidupan ini, namun semua langkah itu akan kembali kepada Tuhan juga.⁵

Dari sifat-sifat sejati Nabi Ibrahim As tersebut pantaslah beliau diangkat Allah menjadi Rasulnya. Dia adalah orang yang *Halim* sangat penyabar, tidak lekas marah. Sifat ini adalah menunjukkan ketetapan hati. Dia adalah seorang yang *awwah*, penghiba kasihan melihat orang susah, kalau bisa jangan ada orang yang ditimpa bahaya.

4. Surah Al- an'am

- a. Ayat 74-76 (Menjelaskan Tentang Dakwah Nabi Ibrahim As Kepada Ayahnya)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرْنُكَ وَقَوْمَكَ فِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي
 فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

⁵ Hamka, *Tafsir AL azhar Juzu' XI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hlm. 94.

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya. Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.⁶ Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Di antara mufassirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abihi (bapaknya) ialah pamannya".

Ayat ini menjelaskan tentang nasehat dan larangan Nabi Ibrahim As kepada Ayahnya yang menyembah berhala, beliau melihat ayahnya berada dalam kesesatan yang nyata. Dan mengisahkan tentang Nabi Ibrahim As mencari siapa sebenarnya pencipta langit dan bumi, dan tentang keyakinan Nabi Ibrahim As bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Serta mengenai penjelasan beliau tentang kesalahan dan kesesatan kaumnya, karena telah menyembah patung-patung. Ayat ini juga menjelaskan tentang argumentasi beliau tentang kebatilan kaumnya, dan juga tentang perlepasan beliau dari syirik kepada Tuhan.⁷

b. Ayat 80-83 (Menjelaskan Dialog Nabi Ibrahim As dengan Kaumnya)

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ^ج قَالَ أَتُنْحَبُونَ فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ^ح وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا^ط وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا^ث أَفَلَا

⁶ Sulaiman Ath-tharawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-qur'an*, (Jakarta Timur: Qisthi Pres, 2004), hlm. 96.

⁷ Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 237.

تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ
 أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا ۚ فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ
 بِالْأَمْنِ ۗ إِنَّكُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ
 بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا
 إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya).

Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui.

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan itulah hujjah kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.

Setelah diperlihatkan Allah kepada Nabi Ibrahim As, tanda-tanda keagungan-Nya dan dengan itu teguhlah imannya kepada Allah (ayat 75), Maka Ibrahim, memimpin kaumnya kepada

tauhid dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian dibantahnya.

Ayat 80-83 menceritakan tentang bantahan kaum Nabi Ibrahim As kepadanya, karena beliau melarang mereka menyekutukan Allah, seterusnya ayat ini menjelaskan tentang kezaliman kaumnya yang telah mencampur adukkan antara iman dan kezaliman, dan juga tentang hujjah yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim As untuk mendebat kaumnya.

5. Surah Ash-shaffat ayat 102 (Menjelaskan Dialog Nabi Ibrahim As dengan Anaknya)

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبُنَىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّأُ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu, ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar.⁸

Ayat ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim As. Tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, dan ayat ini juga menjelaskan tentang wahyu yang diperoleh Nabi Ibrahim As melalui mimpi yaitu tentang

⁸Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya: PT. Ilmu Offset, 1993), hlm.266.

penyembelihan anaknya Isma'il, di ayat ini juga dijelaskan tentang keikhlasan Nabi Ibrahim As dan kepatuhan anaknya kepada ayahnya dan kepada Allah SWT. Terlihat pada saat Nabi Ibrahim As menyampaikan mimpinya tersebut. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.⁹

6. Surah Maryam Ayat 42-48 (Menjelaskan Dialog Nabi Ibrahim As dengan Ayahnya)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا
 ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ
 صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ
 عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ
 لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَه
 لِأَرْحَمْنَكَ وَأَهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ
 كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي
 عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Artinya: Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan

⁹Muhammad Zahran, *Kisah dalam Al-qur'an*, (Bandung: PT. Al-ma'arif, 1974), hlm. 53.

kepadamu jalan yang lurus".Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan.Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.¹⁰

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan, berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.

Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku, dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.

Ayat ini menceritakan tentang percakapan antara Nabi Ibrahim As dengan bapaknya, dia melarang ayahnya menyembah setan, serta mengajak ayahnya menyembah Allah. Dialah yang mendengar semua permohonan dan memperkenankan doa.¹¹Karena yang disembah ayah beliau serta kaumnyaitu adalah sesuatu yang tidak dapat mendengar, melihat, dan juga tidak dapat memberi manfaat sedikitpun kepada ayahnya.

Selanjutnya pada ayat 43 beliau berusaha meyakinkan ayahnya bahwa apa yang sedang ia sampaikan dan akan disampaikannya adalah kebenaran mutlak. Dengan mengulangi panggilan mesranya *wahai bapakku*, Nabi Ibrahim As melanjutkan sambil mengukuhkan

¹⁰ Sulaiman Ath-tharawanah, *Op. Cit.*, hlm. 98.

¹¹ Abdullah Syihata, *Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: Perguruan Tinggi IAIN, 1986), hlm 450.

ucapannya bahwa *sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu*, yakni aku telah memperoleh ilmu pengetahuan tentang jalan yang benar tanpa upaya dariku memperolehnya tetapi ia sendiri yang datang kepadaku melalui wahyu, dan itu wahai bapakku tidak engkau peroleh, maka karena itu ikutilah aku, dengan sungguh-sungguh dan berimanlah kepada apa yang aku serukan kepadamu, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus yang membawamu kepada kebenaran dan kebahagiaan.¹²

Kemudian pada ayat 44 beliau menjelaskan bahaya dari apa yang disembah ayahnya, yaitu menyembah berhala. Selanjutnya pada ayat 45 beliau memberikan peringatan dan menunjukkan bentuk kasih sayangnya terhadap ayahnya, beliau khawatir apabila ayahnya berlanjut dalam penyembahannya dan tidak mau bertaubat, maka Allah akan menimpakan azab kepada ayahnya.

Kemudian dilanjutkan pada ayat 46 tentang penolakan dan ancaman ayah Nabi Ibrahim As terhadap beliau, jika beliau tidak berhenti dari dakwahnya maka ayahnya akan merajam dan mengusirnya.

Seterusnya ayat ini menunjukkan tentang kesabaran Nabi Ibrahim As, walaupun beliau diancam orang tuanya dengan mengusir

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 196.

dan merajamnya, beliau tetap masih menjawab dengan halus dengan mengucapkan salam perpisahan, dia tidak membantah, apalagi menghardik, dan juga beliau tidak membalas ancaman dengan ancaman, tetapi beliau mendoakan orang tuanya supaya ayahnya selalu berada dalam keselamatan. Kandungan ayat ini juga tentang perginya beliau meninggalkan ayah dan kaumnya.

7. Surah Al-anbiya

a. Ayat 52-56 (Menjelaskan Dialog Nabi Ibrahim As dengan Ayah dan Kaumnya).

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَا عَنْكُمُونَ ﴿٥٢﴾
 قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا هَا عِبَادِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ
 وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ
 اللَّعِينِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ
 وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya.

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata, mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main.

Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku

termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.¹³

Ayat 52 menjelaskan tentang jumlah patung atau berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya, dan tentang pembuatan patung yang terbuat dari emas, yang melambangkan matahari. Ayat selanjutnya menjelaskan tentang dugaan kaum Nabi Ibrahim As terhadap dirinya. Mereka menduga bahwa beliau juga mengikuti tradisi leluhur yang menyembah patung-patung, serta tentang alasan mereka mengapa mereka menyembah berhala. Ayat 53 menjelaskan tentang sumpah Nabi Ibrahim As terhadap kaumnya. Dengan penuh percaya diri Nabi Ibrahim As berkata “aku bersumpah sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu yang kamu teladani itu, sejak dahulu hingga kini berada dalam wadah kesesatan yang nyata.”¹⁴

Selanjutnya ayat 54 juga menjelaskan tentang tipu daya yang dilakukan Nabi Ibrahim As terhadap berhala-berhala dengan menghancurkannya berkeping-keping, untuk membuktikan kesesatan kaumnya.

Ayat seterusnya menjelaskan tentang strategi Nabi Ibrahim As untuk menyadarkan kaumnya, yaitu tidak menghancurkan semua patung tapi beliau menyisakan satu patung yang paling besar. Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim As itu merupakan upaya untuk mencegah

¹³Muhammad Ali Ash Shabuny, *Op. Cit.*, hlm. 257.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*,

kemungkarannya dengan tangan beliau, setelah sebelumnya telah berupaya untuk mencegahnya dengan lisan beliau.¹⁵

b. Ayat 68-69 (Menjelaskan Tentang Pertolongan Allah kepada Nabi Ibrahim As)

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَنَارُ
كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhankamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".

Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim As. Ayat ini juga menjelaskan tentang pertolongan Allah terhadap beliau, Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim As dari panasnya api tersebut, sebagaimana digambarkan dalam ayat 69 Allah berfirman : "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".¹⁶

¹⁵Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 138.

¹⁶Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-qur'an*, (Bandung: PT. Al-ma'arif, 1992), hlm.75.

B. Kandungan Kisah Nabi Ibrahim As

1. Riwayat Hidup Nabi Ibrahim As

Nabi Ibrahim As adalah putra Tarih bin Nahur bin Sarug bin Ra'u bin Falij bin 'Abir, bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Nuh As. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di Negeri Babylonia (Iraq).¹⁷ Ibrahim As dilahirkan pada masa pemerintahan Raja Namrud bin Kan'an bin Kusy.

Nabi Ibrahim As dilahirkan setelah orang tuanya berusia 75 tahun, dia anak pertama dari Azar. Menurut ceritanya pada masa itu Raja Namrud memerintahkan untuk membunuh semua bayi yang dilahirkan karena takut ada yang menggantikan kekuasaannya. Pada waktu itu pula ibu Nabi Ibrahim As sedang mengandung. Ibunya lari menyembunyikan diri kesuatu gua diluar kota, dan ditempat itu Nabi Ibrahim As dilahirkan. Nabi Ibrahim As selama masa kanak-kanak diasuh dan dibesarkan di dalam gua itu. Di tengah-tengah masyarakat yang sedemikian buruknya lahir dan dibesarkanlah Nabi Ibrahim As dari seorang ayah yang bekerja sebagai pemahat dan pedagang

¹⁷ Babilonia sekarang disebut dengan Iraq letaknya berada di arah selatan Negeri Syria. Menurut sejarah, ribuan tahun sebelum Masehi (sekitar 3500 SM) di wilayah Iraq telah berdiri beberapa kerajaan besar yang membangun peradaban dunia paling awal, seperti Sumeria, Akkad, dan Babilonia. Lihat Tim penyusun, *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 239.

patung.¹⁸Sewaktu Nabi Ibrahim As hampir dewasa, pada suatu kesempatan ia bertanya pada orang tuanya:

Hai ibu bapakku, siapakah yang menjadikan saya?, orang tuanya menjawab yang menjadikanmu adalah kami (ibu bapakmu), karena engkau lahir ke dunia ini disebabkan oleh kami, kemudian Nabi Ibrahim As bertanya lagi : “bapak dan ibu siapa pula yang menjadikannya? Jawab bapaknya: “ nenek dan kakekmu”. Kemudian Nabi Ibrahim As kembali bertanya: “siapakah yang pertama sekali menjadikan yang ada ini? Orang tuanyapun tidak dapat menjawab, karena keduanya belum tahu tentang Allah.¹⁹Percakapan antara Nabi Ibrahim As dengan orang tuanya tersebut sudah menggambarkan terjadinya komunikasi interpersonal.

Beliau sebagai Rasul dan pesuruh Allah yang akan membawa pelita kebenaran kepada kaumnya, jauh-jauh telah diilhami akal sehat dan fikiran tajam serta kesadaran bahwa apa yang telah diperbuat oleh kaumnya termasuk ayahnya sendiri adalah perbuatan sesat yang menandakan penyimpangan dan kelalaian. Persembahan kaumnya kepada patung-patung itu adalah perbuatan mungkar yang harus diluruskan agar mereka kembali kepada persembahan yang benar yaitu menyembah Allah Tuhan yang Maha Esa pencipta alam semesta.

¹⁸Dewi Mahdayani, “kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish shihab” (Skripsi, Universitas Islam Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008), hlm. 60.

¹⁹ Baidlowi Syamsuri, *Riwayat Ringkas 25 Rasul*, (Surabaya: Apollo, ttp), hlm. 59.

Kekuatan akal dan keyakinan Nabi Ibrahim As yang diberikan Allah kepadanya, ia dapat meyakinkan adanya Tuhan yang menciptakan seluruh alam yang ada. Disinilah kehebatan beliau sejak masa remajanya tanpa seorang guru atau pengasuh ia sudah dapat mempergunakan akal sehingga memperoleh ilmu pengetahuan dan keyakinan yang tidak dapat dicapai oleh orang lain, sekalipun orang itu hidup di alam bebas, beroleh harta kekayaan atau pangkat yang tinggi seperti Raja Namrujd.

Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Ibrahim As. Dia diangkat menjadi Nabi dan Rasul. kepadanya dikirim wahyu-wahyu dari Allah sehingga keyakinannya kepada Allah menjadi lebih kuat dan kokoh. Allah memberinya petunjuk, maka ia mempunyai cita-cita yang kuat, pemikiran yang cerdas, membantah kaumnya memberikan hujjah dan argumentasi dengan bukti-bukti yang telah diberi Allah, sehingga mereka tidak kuasa menolaknya. Hal ini terdapat komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim As dengan kaumnya, yang diceritakan dalam surah al-anbiyah ayat 52- 68.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Semasa Hidupnya.

Negeri Babylonia dalam sejarah disebutkan bahwa rakyatnya maju, tanahnya subur, tetapi rakyatnya picik dalam pengetahuan, bergelimang dalam dunia kegelapan dan kesesatan, itulah Raja

Namrud bin Kan'an bin Kusy. Di tangannya letak segala kekuasaan. Dia yang memutuskan tiap-tiap perkara, apa saja dikatakannya itulah undang-undang yang harus dijalankan rakyat.²⁰ Hal itu lama-kelamaan menambah kebodohan rakyat, sehingga keadaan masyarakat bertambah buruk dan kacau. Jika ada seorang saja yang membantah kata-kata Raja, akan dibunuh dengan kekuatan pedang. Itulah sebabnya tidak seorangpun yang mampu menggunakan akal pikirannya.²¹

Negeri Babylonia pada masa itu termasuk kerajaan yang makmur, rakyat hidup senang, sejahtera dalam keadaan serba cukup sandang maupun pangan serta sarana-sarana yang menjadi keperluan pertumbuhan jasmani mereka. Akan tetapi tingkatan hidup rohani masih berada ditingkat jahiliyah. Mereka tidak mengenali Tuhan pencipta, persembahan mereka adalah patung-patung yang dipahat.

Raja Namrud bin Kan'an menjalankan tampuk pemerintahannya dengan tangan besi dan kekuatan mutlak. Semua kehendaknya harus terlaksana dan segala perintahnya merupakan undang-undang yang tidak dapat dilanggar atau ditawar. Kekuasaan yang besar berada ditangannya, kemewahan hidup berlebih-lebihan yang ia nikmati lama-kelamaan menjadi tidak puas dengan kedudukannya sebagai raja. Ia

²⁰ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-qur'an*, (Bandung: PT. Alma'arif, 192), hlm.62.

²¹ Muhammad Iqbal, "Nilai dan Strategi Dakwah Nabi Ibrahim", (Skropsi, STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 22.

merasakan dirinya patut disembah oleh rakyatnya sebagai Tuhan. Disamping itu semuanya, ia adalah raja yang berkuasa dan memiliki Negara yang besar dan luas.

3. Perjuangan Nabi Ibrahim As

Nabi Ibrahim As. Dihadapkan pada suatu kaum yang dipimpin oleh Raja Namrud, seorang raja yang ditakuti rakyatnya, dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Sejak kecil Nabi Ibrahim As selalu tertarik memikirkan kejadian-kejadian alam. Ia menyimpulkan bahwa keajaiban-keajaiban tersebut pastilah diatur oleh satu kekuatan yang Maha Kuasa. Ketika Nabi Ibrahim As beranjak dewasa semua orang di Negeri Babylonia tahu bahwa Nabi Ibrahim As tidak menyembah tuhan mereka dan bahkan justru merendahkan tuhan mereka. Semua menyembah berhala, bintang, mata hari dan bulan. Mereka juga menyembah Raja Namrud. Karenanya Nabi IbrahimAs memikirkan cara membimbing mereka agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Pada waktu kaum Nabi Ibrahim As tidak mau mendengar dakwahnya, membekukan pikiran dan tidak mau menghiraukan misi yang dibawa Nabi Ibrahim As. Pada akhirnya merasa tidak bermanfaat lagi berdebat dan bermujadalah dengan kaumnya yang berkepala batu dan tidak mau menerima keterangan dan bukti-bukti nyata yang

dikemukakan oleh beliau dan selalu berpegang teguh pada satu-satunya alasan bahwa mereka tidak akan menyimpang dari persembahan nenek moyang mereka, walaupun Nabi Ibrahim As menyatakan berkali-kali bahwa mereka dan bapak-bapak mereka keliru dan tersesat mengikuti jejak setan. Beliau berencana untuk membuktikan tentang kesalahan mereka menyembah berhala.

Nabi Ibrahim As tidak henti-hentinya dalam setiap kesempatan mengajak kaumnya berdialog dan bermujadalah tentang kepercayaan yang mereka anut dan ajaran yang ia bawa. Ternyata bila mereka sudah tidak berdaya menjawab dan memberikan alasan-alasan atas dalil-dalil yang dikemukakan oleh Nabi Ibrahim As tentang kebenaran ajarannya dan kebathilan kepercayaan mereka, maka dalil dan alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa mereka hanya meneruskan apa yang dilakukan bapak dan nenek moyang mereka dan mereka tidak akan melepaskan kepercayaan dan agama yang telah mereka warisi.

Kesempatan itu diperolehnya ketika penduduk Negeri Babylonia merayakan satu hari besar dengan tinggal diluar kota selama berhari-hari. Nabi Ibrahim As lalu memasuki tempat peribadatan dengan penuh keberanian dan merusak semua berhala yang ada, kecuali sebuah patung yang besar. Ibrahim meletakkan dileher berhala itu sebuah kapak. Dia menghancurkan patung-patung yang mereka sembah semua berjumlah 73 berhala. Akibat perbuatan Nabi Ibrahim

As yang menghancurkan berhala-berhala, dia ditangkap dan diadili oleh Raja Namrud dan kaumnya. Disini telah terjadi perdebatan antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud yang mengaku dirinya adalah Tuhan, sebagaimana yang telah diceritakan dalam surah Al-baqarah ayat 258. Ini juga disebut sebagai komunikasi interpersonal.

C. Relevansi Kisah Nabi Ibrahim As dengan Komunikasi Interpersonal

Dalam kegiatan dakwah dan komunikasi terdapat paralelisme yang sifatnya saling isi mengisi dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin insentifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula.²²

Dalam interaksi antara da'i dan mad'u, da'i dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah (materi dakwah), melalui alat atau sarana yang ada. Komunikasi dalam proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk

²²Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV. Ilmu Jaya, 1997), hlm. 13.

memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik, tapi tujuan terpenting dalam berkomunikasi adalah mendorong mad'u untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan terlebih dahulu memberikan pengertian-pengertian, mempengaruhi sikap, dan membina hubungan baik.²³

Dalam penyampaian pesan dakwah secara lisan atau langsung, juru dakwah akan berhadapan dengan kelompok audiens yang mempunyai kecenderungan sama. Sehingga para juru dakwah dapat menampilkan penyampaian pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan. Baik penyampaian dakwah secara langsung atau tidak langsung, jelas mempunyai perhubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan proses komunikasi mengingat komunikasi mempunyai sifat baik secara langsung atau tidak langsung.

Jika dilihat dari tujuannya, komunikasi interpersonal dan dakwah memiliki tujuan yang sama. Yaitu sama-sama menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku orang atau objek komunikasi atau dakwah sesuai dengan harapan si pelaku.

Tujuan yang hendak dicapai dari proses komunikasi itu adalah terjadinya perubahan pemikiran, sikap dan perilaku dari komunikan sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator dan tidak

²³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: PT. Media Pramata, 1997), hlm. 24.

bersumber dari Al-qur'an dan Hadis. Hanya dipokuskan pada perubahan kehidupan selama di dunia saja.

Sedangkan tujuan dari dakwah adalah mengubah sikap dan perilaku mad'u dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik, mengajak mad'u agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat, dan semuanya bersumber dari Al-Quran dan Hadis.

Demikian juga dengan kisah Nabi Ibrahim As. Dalam kisah Nabi Ibrahim As mempunyai relevansi dengan komunikasi interpersonal .Yaitu terjadinya banyak interaksi yang dilakukan beliau dalam pelaksanaan dakwahnya, seperti, berinteraksi dengan orang tuanya, dengan orang disekitarnya, dengan penguasa pada saat itu, dengan anaknya, dan interaksi dengan alam sekitarnya.

Maka dari semua proses interaksi tersebut menggunakan bentuk-bentuk komunikasi, beragam pola komunikasi yang digunakan. Hal tersebut terjadi karena menyesuaikan siapa komunikannya. Dan semua yang disampaikan beliau bersumber dari Al-Qur'an.

BAB IV
KOMUNIKASI INTERPERSONAL NABI IBRAHIM AS
DALAM AL-QUR'AN

A. Komunikasi Interpersonal Wawancara

Komunikasi Interpersonal wawancara, yaitu satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang merupakan tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberi jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.¹ Komunikasi interpersonal wawancara dalam kisah Nabi Ibrahim As dapat dijumpai dalam Al-qur'an surah Al-baqarah ayat 258, yaitu:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّوْا إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِينَ
كَفَرُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang men debat Nabi Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan, orang itu berkata: saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dari barat, lalu heran

¹ Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.160.

terdiamlah orang kafir itu, dan Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”²

Sesungguhnya, hal yang membuatnya takabbur dan mendorong dirinya pada sikap berlebihan dalam mengagumi diri dan kekuasaan yang dimilikinya hingga ia menentang Nabi Ibrahim As yaitu karena Allah SWT memberinya kerajaan dan kekuasaan.

Orang yang mendebat Nabi Ibrahim As mengenai Tuhannya ialah Raja Negeri Babylonia yang bernama Namrud bin Kan'an bin Kusy. Maksudnya firman Allah SWT; “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim As tentang Tuhannya”. Adalah ikhwal keberadaan Tuhannya. Hal itu karena Namrud menolak adanya Tuhan lain selain dirinya. Hal yang mendorongnya bersifat demikian ialah kesombongan dan keinginan bertahta dalam kerajaannya selama mungkin.

Maka dia meminta Nabi Ibrahim As mengemukakan sebuah dalil yang menunjukkan keberadaan Tuhan yang disembahnya, maka Nabi Ibrahim As berkata:

...إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ...

Artinya: “Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan”.

Yakni, dialah yang mengadakan semua perkara dari tidak ada, dan meniadakannya setelah ada. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya

²Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 2004), hlm. 44.

keberadaan pelaku terpilih, karena perkara-perkara itu tidak ada dengan sendirinya, ia mesti memerlukan pihak yang mengadakan, yaitu Rabb yang saya serukan untuk disembah secara Tauhid tanpa sekutu baginya.³ Ini merupakan jawaban dari Nabi Ibrahim As ketika beliau menghancurkan berhala yang dijadikan sesembahan mereka, dan ketika itu beliau usai membodoh-bodohkan orang yang menyembah berhala tersebut. Lalu Raja Namrud menyatakan tentang Tuhan yang disembah Nabi Ibrahim As. Lalu dijawab oleh Nabi Ibrahim As: “Tuhanku adalah yang bisa membuat aku mati dan hidup. Maka Namrud berkata:

... قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ...

Artinya: “Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan”.

Raja Namrud menampilkan dua orang yang mendapatkan hukum mati. Setelah dua orang budak itu datang, Namrud berkata pada Nabi Ibrahim As: “akan engkau lihat sendiri seorang dari budak ini akan saya matikan dan seorang lagi akan saya hidupkan⁴ Yang jelas Allah maha tahu, tindakan demikian bukanlah yang dimaksud Namrud, sebab ia bukan merupakan jawaban bagi pernyataan Nabi Ibrahim As. Namun yang dimaksud Namrud ialah keinginan untuk dipanggil Tuhan karena ingkar dan takabbur, dan menduga bahwa dia dapat melakukan hal itu, bahwa

³ Ahmad Mustafa Al-maragi, *Tafsir Al-maragi Al-juz ussalis*, (Mesir: Mustafa Al-babi Al-halabi, 1390 H/1970), hlm .20

⁴ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-qur'an*, (Bandung: PT. Al-ma'arif, 1952), hlm. 77.

dialah yang dapat menghidupkan dan mematikan.⁵Oleh karena itu Nabi Ibrahim As berkata:

... قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَأْتِ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.

Yakni, jika kamu dapat menghidupkan dan mematikan itu ialah yang mengatur segala yang ada, menciptakan wujudnya, menaklukkan planet-planet berikut peredarannya, dan matahari ini merupakan sebagian kecil dari sejumlah makhluk. Setiap hari matahari terbit dari timur, jika kamu sebagai tuhan seperti yang kamu katakana, maka terbitkanlah dari barat.

Setelah menyadari ketidak berdayaannya dan tumbangannya kesombongan dirinya, Raja Namrud diam membisu. Kemudian dilancarkanlah hujjah kepadanya:

... وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

⁵Ahmad Musthafa Al-maragi, *Op Cit.*, hlm 21.

Artinya Allah tidak akan memberi tahukan hujjah dan alasan kepadanya, justru hujjah mereka dilumpuhkan, ditimpa kemurkaan, dan bagi mereka azab yang hebat.⁶

Walaupun Raja Namrud sudah tidak berketik, dia tetap saja ingkar dan tidak beriman kepada Allah Yang Menghidupkan dan Mematikan. Oleh karena itu, Allah mengirimkan siksaan nyamuk kepada dirinya dan kaumnya sehingga mereka tidak dapat melihat matahari. Walaupun Raja Namrud tetap inkar dan tidak mau beriman kepada Allah Nabi Ibrahim tetap melanjutkan dakwahnya di jalan Allah.

Dari penjelasan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa komunikasi interepersonal wawancara yang terjadi disini adalah komunikasi antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud, dimana dalam ayat ini mereka berdebat dan saling mewawancarai, dalam ayat ini Raja Namrud mengakui dirinya sebagai Tuhan, dan tidak mempercayai bahwa Allah itu adalah Tuhan yang sebenarnya, sedangkan Nabi Ibrahim As hanya percaya kepada Allah SWT. Maka dalam hal ini mereka saling memberikan pertanyaan dan memberikan argumennya masing-masing. Dan dalam hal ini Nabi Ibrahim As menyampaikan pesannya dengan menggunakan *Qualan layyinan*, yang menjadi komunikator dan komunikan dalam percakapan ini adalah Nabi Ibrahim As dan Raja Namrud, sebagai mana terlihat jelas ketika Raja Namrud berdialog dengan Nabi Ibrahim As mengenai pengakuannya

⁶Muhammad Nasib Al-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 431.

Sedangkan pesan yang disampaikan adalah pembuktian siapa sebenarnya Tuhan sebagai Tuhan. Adakalanya Raja Namrud yang memberikan pertanyaan, dan adakalanya juga Nabi Ibrahim As yang memberikan pertanyaan.

yang pantas disembah. Media yang digunakan adalah menyampaikan pesan secara tatap muka . Dan umpan balik yang dihasilkan dari percakapan antara Nabi Ibrahim As dan Raja Namrud adalah saling mempertahankan pendapatnya masing-masing. Raja Namrud dengan sombongnya tetap bersikeras menganggap dirinya Tuhan, walaupun Nabi Ibrahim As sudah membuatnya tidak berkutik lagi, begitu juga Nabi Ibrahim As dengan alasan yang masuk akal dan keimanannya beliau tetap meyakini bahwa hanya Allah lah Tuhan yang harus disembah.

Sedangkan indikator komunikasi interpersonal yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud adalah, tidak adanya pemahaman yang dihasilkan, yaitu Raja Namrud tidak mau menerima pesan yang disampaikan Nabi Ibrahim As kepadanya, merasa tidak senang kepada pesan dan alasan yang disampaikan Nabi Ibrahim As, tidak dapat mempengaruhi sikap sombong dan kepercayaan Raja Namrud, dan juga dari hasil percakapan tersebut tidak menghasilkan hubungan yang lebih baik antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud.

Dengan demikian maka komunikasi interpersonal yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud tidak tercapai. Karena semua tujuan

dari komunikasi Interpersonal dalam percakapan ini tidak ada didapati. Namun jika dilihat dari segi dakwah, percakapan yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud tersebut bisa menjadi pelajaran untuk para da'i dimasa sekarang dan seterusnya supaya tetap semangat dan sabar dalam berdakwah, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. Walaupun dakwah Nabi Ibrahim As kepada Raja Namrud tidak berhasil, tetapi ini akan menjadi tugas para da'I untuk mampu menempatkan pola komunikasi yang bagaimana yang harus diterapkan kepada mad'unya. Dan Qaulan apa yang harus digunakan oleh seorang da'I dalam menyampaikan dakwahnya.

Dari penjelasan tersebut bisa diambil hikmahnya, yaitu seorang da'I yang hendak berdakwah ataupun seorang komunikator yang hendak menyampaikan pesannya kepada mad'u atau komunikan hendaklah mampu melihat siapa mad'unya, supaya pesan yang disampaikan bisa berhasil sesuai dengan tujuan dari pesan yang disampaikan. Dan seorang da'I harus tetap semangat dalam berdakwah, jangan pernah menyerah.

B. Komunikasi Interpersonal Interogasi dan Percakapan Sosial

Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam control, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain. Sedangkan percakapan sosial adalah interaksi untuk

menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam.⁷

Misalnya ketika beliau berdialog dengan kaumnya, beliau bertanya patung apakah yang mereka sembah, maka mereka menjawab bahwa patung-patung yang mereka sembah tersebut adalah yang mereka dapati dari bapak-bapak mereka, interaksi antara Nabi Ibrahim As dan kaumnya ini berlangsung sampai kepada pembakarannya karena beliau menghancurkan patung-patung mereka. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-anbiya ayat 52- 68. Yaitu:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا
 وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ
 رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ
 الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾
 فَجَعَلَهُمْ جُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَنْ
 فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدُكُرُهُمْ
 يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

⁷ Arni Muhammad, *Loc. Cit.*

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِغَاهِتِنَا يٰئِبْرَاهِيمُ ﴿٦١﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ
 كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٢﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ
 عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٤﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا
 لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٥﴾ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٦﴾ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعَالِينَ ﴿٦٨﴾



Artinya: ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" mereka menjawab: "kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh atukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"

Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu", demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

mereka berkata: Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim, mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim,mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan".mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang

besar Itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri), kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata: maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak".⁸

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

Artinya: (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya:

"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"

Patung atau berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim As itu cukup banyak, tetapi yang terbesar mereka namai *ba'il*. Patung ini terbuat dari emas, yang melambangkan matahari. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, beliau telah menegaskan sikapnya bahwa apa yang disembah oleh kaumnya adalah patung. Disamping itu, pertanyaan yang beliau ajukan itu merupakan kecaman terhadap sesembahan mereka serta kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka

⁸Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm.327-328.

yang demikian tekun menyembahnya.⁹Sikap tegas dan jelas yang ditampilkan oleh Nabi Ibrahim As itu terlihat jelas lagi pada ayat-ayat berikut.

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبْدِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya".

Rupanya kaum Nabi Ibrahim As itu menduga bahwa beliau juga mengikuti tradisi leluhur yang menyembah patung-patung. Karena itu mereka tidak menjawab apa hakikat atau keistimewaan patung-patung itu. Tetapi mereka menjawab: “kami mendapati bapak-bapak kami terhadapnya yakni terhadap berhala-berhala itu saja menjadi penyembah-penyembah yang tekun, maka karena itu kamipun menyembahnya mengikuti tradisi nenek moyang kami¹⁰. Kemudian Nabi Ibrahim As berkata:

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Ibrahim berkata: Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata”.

Seterusnya pada surah Al-an’am ayat 74 juga dijelaskan tentang kesesatan ayah dan kaumnya.

⁹Muhammad Nasib Al-Rifa’I, *Op Cit.*, hlm 537.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya’ (Kisah Para Nabi)*, (Surabaya: Amelia, 2008) hlm.221

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءِالِهَةً ۖ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ مَنَّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Nabi Ibrahim As berkata dengan penuh percaya diri sambil mengecam mereka semua bahwa ." aku bersumpah sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu yang kamu teladani itu, sejak dahulu hingga kini berada dalam wadah kesesatan yang nyata. Para tokoh masyarakat tercengang dan heran mendengar ucapan beliau. Mereka menduga bahwa Nabi Ibrahim As bergurau atau ada makna tersirat dari perkataannya itu. Mereka berkata:

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh atukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" maksudnya: Apakah kamu menyeru kami kepada agamamu sebenar-benarnya atau kamu hanya bermain-main".

Apakah engkau dengan ucapanmu itu datang kepada kami yakni menyampaikannya dengan sungguh-sungguh yakni apakah yang engkau katakan itu memang demikian ataukah termasuk orang-orang yang bermain-main yakni bergurau, tidak serius dan tidak bersungguh-sungguh dalam ucapanmu itu?¹¹

Setelah mendengar perkataan Nabi Ibrahim As yang menunjukkan kepada penghinaan terhadap tuhan-tuhan mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat, serta mereka menyaksikan kesungguhannya dalam berbicara, mereka meminta dalil kepadanya yang membuktikan kebenaran perkataannya, jika memang benar. Kemudian mereka menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim As hanya bermain-main saja, sebagaimana telah menjadi kebiasaannya seperti sebelumnya. Dengan pernyataannya itu mereka sama sekali tidak bermaksud mencari kejelasan tentang yang haq.

Nabi Ibrahim As menjawab sambil menjelaskan yang haq dan menerangkan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah:

¹¹ Syaikh Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm.76.

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُمْ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِّنَ
 الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾
 فَجَعَلَهُمْ جُذُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Ucapan-ucapan itu diucapkan Ibrahim As, dalam hatinya saja. Maksudnya: Nabi Ibrahim As. akan menjalankan tipu dayanya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka, sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu.¹²

Nabi Ibrahim As mengukuhkan ucapannya sambil menafikan dugaan kaumnya bahwa beliau tidak serius dalam kecaman yang beliau sampaikan. Nabi Ibrahim As berkata: sebenarnya tuhan kamu yang seharusnya kamu sembah ialah tuhan pemelihara langit dan bumi yang telah menciptakannya tanpa ada contoh sebelumnya, dan aku terhadap hakekat yang kuucapkan ini sangat yakin dan termasuk para penyaksi yakni yang dapat memberikan bukti atas yang kuucapkan itu.

Kemudian Nabi Ibrahim As berkata dalam hatinya: demi Allah, dan sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya, semoga dengan demikian aku

¹² Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 328

dapat lebih membuktikan kesesatan kalian. Maka setelah kaumnya meninggalkan tempat, diapun membuat mereka yakni berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali satu patung yang terbesar dari patung-patung yang ada disana, itu tidak dihancurkannya agar mereka kaum Nabi Ibrahim As kembali kepadanya, yaitu kepada berhala terbesar itu untuk bertanya, dan tentu saja pertanyaan mereka tidak akan terjawab olehnya dan dengan demikian itu dapat menjadi bukti kelemahan berhala dan ketidak wajarannya untuk disembah.¹³

Jawaban Nabi Ibrahim As diatas, menampik secara tegas kepercayaan kaum musyrikin yang percaya adanya Tuhan pencipta, disamping tuhan-tuhan yang berwewenang memelihara dan mengurus hal-hal tertentu di alam raya ini. Beliau dalam jawabannya menyatakan bahwa Tuhan adalah pemelihara langit dan bumi yaitu alam raya seluruhnya, sekaligus dia yang menciptakannya. Bagi Nabi Ibrahim As setiap wujud yang tampak di alam raya ini, berbicara bahwa dia adalah ciptaan Allah dan dibawah kendali serta pengaturannya. Karena itu beliau bersaksi sekaligus bersedia menguraikan bukti-bukti tersebut.

Huruf *ta'* pada kata *Ta Allahi* merupakan salah satu dari tiga huruf yang digunakan Al-Qur'an sebagai alat sumpah. Hanya saja berbeda dengan kedua huruf lainnya *ba* dan *waw*, huruf *ta'* selalu digunakan bergandengan dengan lafadz Allah dan biasanya digunakan untuk

¹³Syaikh Abdul Malik, *Op Cit.*, hlm. 78.

menggambarkan sesuatu yang dinilai aneh. Ini berarti bahwa Nabi Ibrahim As menilai sangat aneh sikap kaumnya itu, dan karena itu beliau bersumpah untuk meluruskan pandangan dan perilaku mereka terhadap berhala-berhala yang mereka sembah itu.

Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim As itu merupakan upaya untuk mencegah kemungkaran dengan tangan beliau, setelah sebelumnya telah berupaya untuk mencegahnya dengan lisan beliau. Seperti terbaca diatas, Nabi Ibrahim As menyisakan satu berhala yang tidak dihancurkannya berkeping-keping. Itu dibiarkan dengan tujuan untuk membuktikan ketidakmampuan tuhan-tuhan yang mereka sembah. Setelah kaum Nabi Ibrahim As kembali dan melihat berhala-berhala mereka hancur berantakan. Ketika itu mereka berkata dengan geram:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Siapakah yang melakukan perbuatan buruk ini terhadap tuhan-tuhan kita, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.”
Yaitu menzalimi tuhan-tuhan kita dengan menghancurkannya, menzalimi kita dengan melecehkan sesembahan kita dan menzalimi dirinya sendiri dengan sangsi yang akan diteriakan.

Mereka yaitu sebagai anggota masyarakat yang lain berkata:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يذُكُّهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka yaitu yang mencela dan menghina berhala-berhala ini bernama Ibrahim”.

Meraka berkata:

قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Kalau demikian, cari dan bawalah dia kemari ditempat penghancuran tuhan-tuhan kita dan dihadapat mata manusia sehingga ia dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan bahwa memang Ibrahim yang sering melecehkan tuhan-tuhan itu, atau memang dia yang melakukan penghancuran itu.

Setelah mereka menemukan Nabi Ibrahim As dan membawanya ke hadapan pemuka-pemuka masyarakat penyembah berhala, mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim As¹⁴ .:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِأَهْلِنَا يَا بَرَّاهِيمُ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Apakah engkau yang telah melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim”.

Beliau menjawab:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Sebenarnya yang telah melakukannya ialah yang besar dari mereka, sambil menunjuk kepada patung yang tidak dihancurkannya, maka tanyakanlah kepada mereka yaitu tuhan-tuhan kamu yang lain, baik yang telah hancur berantakan

¹⁴Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an 1*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm 473.

maupun yang masih utuh. Jika mereka dapat berbicara tentulah mereka menyampaikan siapa yang menghancurkannya.

Ucapan Nabi Ibrahim As yang menyatakan: “sesungguhnya yang telah melakukannya ialah yang besar dari mereka”. Seakan-akan Nabi Ibrahim As berkata kalau mereka memang tuhan, tentulah berhala-berhala itu tidak akan hancur berantakan dan pasti mereka membela diri, tetapi karena kehancurannya telah terjadi, dan masih ada yang besar ini yang tidak hancur, maka tentu yang besar itulah yang melakukannya. Maka mereka berkata:

ثُمَّ نَكْسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata):

"Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara”. Kemudian Nabi Ibrahim As menjawab dengan berkata:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami”?

Ayat tersebut menggambarkan secerca harapan tentang keimanan kaum Nabi Ibrahim As. Bukankah mereka digambarkan telah kembali menengok kediri mereka sendiri yakni berpikir dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal, dan menunjukkan bahwa beberapa saat kemudian terjadi pemutar balikan. Ketika itu mereka tidak lagi menggunakan akal sehat dan kesadaran mereka pun segera sirna.

Beliau kali ini sangat tegas berkata: “ kalau berhala-berhala kalian sedemikian lemah dan tidak mampu menolong kalian, maka mengapa kamu menyembah selain Allah, yang berhala-berhala itu merupakan sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun walau kamu terus menerus menyembahnya dan tidak pula member mudarat kepada kamu walau kamu mencerca dan menghancurkannya.¹⁵

Kaum Nabi Ibrahim As. Merasa sangat terpojok dan marah terhadap Nabi Ibrahim As. Mendiskusikan sikap yang harus mereka ambil terhadap Nabi Ibrahim As. Akhirnya mereka sepakat untuk menghabisi Nabi Ibrahim As dengan membakarnya. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat 68.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾

¹⁵Kamal Assayyid. *Kisah-kisah Terbaik dalam Al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm.65.

Artinya: “Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak".

Karena itu mereka berkata: kumpulkanlah bahan bakar secukupnya lalu nyalakan api sebesar mungkin, kemudian bakarlah dia yaitu Nabi Ibrahim As. Dengan pembakaran yang sebesar-besarnya. Sebagai bukti pembelaan terhadap tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak membela tuhan-tuhanmu, tentulah kamu segera melakukan pembakaran itu. Maka mereka berbondong-bondong mengumpulkan bahan bakar, lalu menyalakannya dan melemparkan Nabi Ibrahim As ketengah kobaran api.

Berdasarkan fakta sejarah tadi, bisa difahami bahwa keinginan keinginan kaum Nabi Ibrahim As untuk membakarnya tidak lain sebagai upaya membersihkan jiwa Nabi Ibrahim As yang mereka yakini telah tenodai oleh tindakannya terhadap tuhan-tuhan itu.¹⁶ Dan komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As dengan ayah dan kaumnya dapat juga dilihat dalam surah Maryam ayat 42-46 yaitu:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا
 ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعَلَمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا
 سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

¹⁶ Sulaiman Ath-Tharawanah. *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm.97.

يَتَأْتِيَنِي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٥٥﴾
 قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَتَّبِعُهُمُ الْيَهُودُ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ لِيَدٍ أُولِيَّاءَ وَهَجَرْنِي
 مَلِيًّا ﴿٥٦﴾

Artinya: Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah, wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah. Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan", berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Nabi Ibrahim As pada ayat ini tidak secara tegas menyebut berhala-berhala sebagai sembah orang tuanya, tetapi menyebut sifatnya yakni tidak dapat mendengar dan melihat, sehingga dengan demikian, beliau sekaligus membuktikan bahwa apa yang disembahnya itu sama sekali batil dan tidak beralasan. Pertama, karena yang disembah mestinya adalah sesuatu yang kedudukan lebih tinggi dari yang menyembahnya, sedangkan manusia jauh lebih tinggi kedudukannya dari berhala. Bukankah manusia yang membuat berhala-berhala itu dan bukankah apa yang disembah itu tidak dapat mendengar dan melihat?

kedua, sesuatu yang disembah adalah yang diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan yang menyembahnya, mendengar permohonannya, dan melihat keadaannya.

Nabi Ibrahim As menjelaskan kepada ayahnya tentang kesalahan pemikiran dan kesesatan ayahnya, ibadah ayahnya. Seharusnya yang lebih pantas disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, pencipta yang telah mengangkat langit dan membentangkan bumi, member rezeki dan makanan. Dialah yang mendengar semua permohonan dan memperkenankan doa.¹⁷

Setelah Nabi Ibrahim As mengingatkan ayahnya tentang ketidakmampuan berhala bahkan keadaannya yang justru lebih lemah dari manusia karena ia tidak dapat melihat atau mendengar, maka kini ia berusaha meyakinkan ayahnya bahwa apa yang sedang ia sampaikan dan akan disampaikannya adalah kebenaran mutlak. Dengan mengulangi panggilan mesranya *wahai bapakku*, Nabi Ibrahim As melanjutkan sambil mengukuhkan ucapannya bahwa *sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu*, yakni aku telah memperoleh ilmu pengetahuan tentang jalan yang benar tanpa upaya dariku memperolehnya tetapi ia sendiri yang datang kepadaku melalui wahyu, dan itu wahai bapakku tidak engkau peroleh, maka karena itu ikutilah aku, dengan sungguh-sungguh dan berimanlah kepada apa yang aku

¹⁷ Abdullah Syihata. *Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: Perguruan Tinggi IAIN, 1986), hlm 450.

serukan kepadamu, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus yang membawamu kepada kebenaran dan kebahagiaan.¹⁸

Ajakan Nabi Ibrahim As. Kepada ayahnya diatas, agar mengikutinya berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya lagi tidak dimiliki ayahnya itu, disamping guna meyakinkan sang ayah tentang kebenaran ajakannya, juga mengesankan bahwa yang tidak mengetahui betapapun tinggi kedudukannya, berkewajiban mengikuti siapa yang mengetahui. Orang tua yang dihormati, bahkan ayah kandung sekalipun berkewajiban mengikuti anak atau pembantunya, jika sang anak atau pembantu memiliki pengetahuan melebihi pengetahuannya. Ini adalah sesuatu yang sangat logis, yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Selanjutnya Nabi Ibrahim As menjelaskan betapa tidak bermanfaat bahkan berbahaya apa yang selama ini dilakukannya. Beliau berkata:

يَتَأْتِي لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Artinya: “Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah”.

¹⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 196.

Yakni berhala dan bintang-bintang yang sebenarnya tidak mempunyai kemampuan sedikitpun. Tetapi syetan yang memperindah penyembahannya dan dengan demikian menyembah berhala atau bintang dan apapun selain Allah berarti menyembah syetan. Sesungguhnya syetan sejak dahulu terhadap ar-rahman Tuhan Yang Maha Pemurah amat durhaka.

Selanjutnya Nabi Ibrahim As. Memperingati orang tuanya dengan berkata:

يَتَأْتِيَّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿١٤﴾

Artinya: wahai bapakku, sesungguhnya aku terdorong oleh cintaku kepadamu khawatir bahwa bila engkau berlanjut dalam penyembahan selain Allah tanpa bertaubat jangan sampai engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan yang selama ini terus menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya, maka engkau akibat siksa yang menimpa itu menjadi kawan bagi setan dalam neraka.

Kata *akhafu* yakni takut digunakan oleh Nabi Ibrahim As pada ayat ini disamping untuk menampakkan belas kasih dengan menyatakan kekhawatirannya jangan sampai orang tuanya itu tersiksa, juga untuk menegaskan bahwa tidak seorang pun yang berhak memastikan jatuhnya siksa kepada seseorang karena rahmat dan siksa adalah hak Allah SWT.

Walau demikian halus Nabi Ibrahim As. Menyampaikan pesan bahkan merengek-rengok memanggil dengan panggilan mesra *ya abati/wahai bapakku*, sang ayah tetap menolak bahkan mengancam, dia berkata:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِ يَتَّبِرَاهُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا



Artinya: “berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim. Sehingga engkau mengajak aku meninggalkan penyembahannya dan memintaku hanya menyembah satu Tuhan Yang Esa? Jika engkau tidak berhenti mencela Tuhan yang kusembah, niscaya, aku bersumpah engkau akan kurajam yakni akan kulempar dengan batu hingga mati, karena itu hati-hatilah dan tinggalkan aku buat waktu yang lama sampai redah amarahku dan engkau insaf lagi berhenti mencela agamaku.

Dari kata-kata ayahnya kelihatan bahwa Nabi Ibrahim As tidak suka pada Tuhan-tuhan ayahnya. Ayahnya mengancam, jika Nabi Ibrahim As tidak menghentikan ucapannya itu maka ia akan merajam anaknya itu serta mengusirnya jauh-jauh.¹⁹ Kendati demikian tegas ancaman orang tua Nabi Ibrahim As. Nabi agung ini masih menjawab dengan halus dengan mengucapkan salam perpisahan. Dia tidak membantah, apalagi menghardik, dia tidak membalas ancaman dengan ancaman tetapi dia berkata:

¹⁹ Dawam Raharjo. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Paramadina, 1996), hlm.93.

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَرْتُكُمْ
وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا



Artinya: berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".

Walaupun ayahnya telah mengancam beliau, Nabi Ibrahim As masih saja memohon ampun ayahnya kepada Allah, firman Allah dalam Al-qur'an surah Asy-Syu'araa ayat 86.

وَأَغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: "Dan ampunilah bapakku, karena Sesungguhnya ia adalah Termasuk golongan orang-orang yang sesat".

Tekad Nabi Ibrahim As. Meninggalkan kaumnya, disertai pula dengan penegasan bahwa beliau juga akan meninggalkan: Apa yang kamu seru selain Allah, kita dapat berkata bahwa inilah sebenarnya alasan utama keputusan Nabi Ibrahim As itu. Yakni bukan hanya karena bapaknya seorang yang menyembah berhala, tetapi karena semua anggota masyarakat telah diduga keras oleh Nabi Ibrahim As. Bahwa mereka tidak akan beriman paling tidak ketika itu. Namun Nabi Ibrahim As tidak putus asa.

Ayat-ayat diatas menunjukkan betapa halus dan sopan ucapan Nabi Ibrahim As. Kepada orang tuanya. Perhatikanlah bagaimana beliau mengulang-ulang kata *abati/bapakku* untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang serta penghormatan kepadanya.

Perhatikan juga bagaimana beliau menunjukkan kebatilan ajaran agama orang tuanya dalam bentuk pertanyaan. Itu dengan memulai memaparkan bukti yang bersifat indrawi (tidak mendengar dan tidak melihat) disusun dengan pembuktian lain yang lebih bersifat umum yakni tidak dapat menolongmu sedikitpun. Nabi Ibrahim As. Juga menekankan bahwa apa yang disampaikannya itu bukanlah bersumber dari dirinya pribadi. Tetapi ia adalah anugerah yang diperolehnya.

Demikian Nabi Ibrahim As. Tidak menilai bodoh orang tuanya tidak juga mengaku bahwa ia pandai. Disisi lain Nabi Ibrahim As. Tidak mengaku memperoleh banyak ilmu yang diperolehnya. Itu semua berbeda dengan sikap dan jawaban orang tuanya yang sangat keras, yang menunjukkan betapa keras kepala dan bejat jiwanya.

Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal interogasi dan percakapan sosial yang terjadi di ayat ini adalah komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim As dengan ayah dan kaumnya. Dan dalam hal ini selain Nabi Ibrahim As menggunakan komunikasi interpersonal interogasi dan percakapan sosial beliau juga

menggunakan *Qaulan Karima* untuk ayahnya dan *Qaulan Baliga* untuk Kaumnya.

Dalam ilmu komunikasi ada beberapa komponen yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal yaitu adanya komunikator, komunikan, pesan, media, umpan balik. Ada juga beberapa indikator sebagai penentu keberhasilan komunikasi interpersonal berhasil atau tidak, yaitu, adanya pemahaman, kesenangan, pengaruh, dan hubungan yang makin baik.

Jadi dari penjelasan interaksi yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dan kaumnya yang menjadi komunikator dan komunikannya tidak ada yang menonjol, karena mereka adakalanya menjadi komunikan, adakalanya menjadi komunikator.

Sedangkan pesan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim As kepada ayah, dan kaumnya adalah masalaha kesesatan mereka dalam mempercayai patung-patug sebagai Tuhan mereka, padahal patung-patung tersebut tidak dapat berbuat apa pun bagi mereka. Sedangkan pesan yang disampaikan oleh kaumnya adalah mengenai siapa yang telah menghancurkan patug-patug yang mereka yakini sebagai Tuhan mereka, dan juga mengenai pembakaran Nabi Ibrahim As.

Media yang digunakan dalam hal ini adalah dengan menggunakan media tatap muka, sedangkan umpan balik yang dihasilkan dalam peristiwa ini adalah, ayah, dan kaum Nabi Ibrahim As menolak ajakan

beliau untuk menyembah Allah bahkan mereka hendak membakar beliau. Maka jika dikaitkan dengan indikator komunikasi interpersonal, ayah dan kaum Nabi Ibrahim tidak memahami dan tidak mau menerima pesan yang disampaikan beliau kepada mereka, dan tidak menimbulkan kesenangan dan juga tidak dapat mempengaruhi sikap dan kepercayaan ayah dan kaumnya. Serta tidak menimbulkan hubungan yang lebih baik antara Nabi Ibrahim As dengan ayah dan kaumnya.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan ayah dan kaumnya dalam ayat ini tidak berhasil, dan tidak berjalan dengan efektif. Walaupun demikian Nabi Ibrahim As tidak berputus asa dalam menjalankan dakwahnya, dan dia tidak membenci orang tuanya, bahkan ia mendoakannya, sikap Nabi Ibrahim As tersebut harus dimiliki oleh seorang da'I dalam berdakwah.

Sekeras apapun tantangan dan cobaan yang datang menghampiri beliau selama ia menyampaikan pesan dakwahnya, beliau tetap sabar dan menghormati ayahnya. Dan dalam menyampaikan pesannya beliau tidak pernah bermaksud menggurui.

C. Komunikasi Interpersonal Interaksi Intim

Interaksi intim termasuk komunikasi antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, dan orang-orang yang mempunyai

ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan tersebut menentukan iklim interaksi yang terjadi. Contohnya dalam penelitian ini adalah, komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan anaknya, ketika Nabi Ibrahim hendak menyembelih anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam Al-qur'an surah As-Saffat ayta 102. Firman Allah:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِبِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."²⁰

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim As. Tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim As berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra:

... قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

²⁰Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 450.

Artinya: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu”.

Engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu²¹. Yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat:

... قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan memperoleh insya Allah termasuk kelompok para penyabar”.

Nabi Ibrahim As. Menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan dia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidaka ubahnya dengan anak Nabi Nuh As. Yang membangkang nasehat orang tuanya.

Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) pada kata *ara/ saya melihat* dan *adzbahuka/ saya*

²¹ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm 256

menyembelihmu. Demikian juga kata *tu'mar/diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang pengguna bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak *if'al ma tu'mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata:” *sembelihlah aku*”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkannya maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak, dengan mengaitkan kesabarannya dengan Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendaknya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatnya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadanya.

Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

Dua jiwa yang bersih, suci sama-sama berdialog, seorangpun tidak ada yang mengamati-amatinya kecuali Tuhan, tidak seorangpun jin atau manusia yang sudi memperdulikan dan tidak ada seorangpun musuh yang menyaksikannya. .

Isma'il berjanji kepada bapaknya, dengan setepat-tepat janji sekalipun leher dan nyawanya akan dipisahkan untuk memenuhi perintah Tuhan..²²

Ketika Nabi Ibrahim As datang, kemudian Isma'il memberikan tali dan pisau kepada ayahnya, Nabi Ibrahim As bermaksud ingin mengikat tangan anaknya kebelakang. Kemudian Nabi Ibrahim As memberikan salam kepada anaknya, lalu merebahkannya, dan meletakkan pisau diatas kerongkongannya, akan tetapi pisau itu tidak mau memutuskan kerongkongannya, maka Isma'il berkata: wahai bapakku tutuplah wajahku, karena sesungguhnya bila engkau melihat wajahku tentu aku menjumpai engkau mengubah rahmatku diantara engkau dan diantara perintah Allah.²³

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal interaksi intim yang terjadi di ayat ini adalah interaksi antara Nabi Ibrahim As dengan anaknya. Dalam ayat ini Nabi Ibrahim As dan

²² Mahmud Zahran. Kisah dalam Al-qur'an, (Bandung: PT Alma'arif, 1974), hlm. 52-54.

²³ Muhammad Ali As- Shabuniy. Kenabian dan Para Nabi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm.267.

anaknyabukan saja menggunakan komunikasi interaksi intim tapi juga menggunakan *Qaulan layyinan dan Qaulan Karima*.

Dalam interaksi ini yang menjadi komunikatornya adalah Nabi Ibrahim As dan yang menjadi komunikannya adalah putranya Ismail, pesan yang disampaikan adalah tentang mimpi Nabi Ibrahim As untuk menyembelih putranya Ismail yang merupakan perintah Allah SWT, sedangkan media yang digunakan Nabi Ibrahim untuk menyampaikan pesan adalah secara Tatap muka, umpan balik yang dihasilkan dari percakapan ini adalah putranya Ismail menerima dengan ikhlas perintah ayahnya tersebut.

Maka komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan putranya Ismail berlangsung efektif. Karena pesan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim As sebagai komunikator kepada putranya Ismail sebagai komunikan dapat dipahami dan diterima oleh komunikan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Tujuan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam ayat ini adalah untuk membentuk dan menjaga hubungan baik dan penuh arti, yaitu hubungan antara Ismail dan ayahnya, dan antara Ismail dan Nabi Ibrahim As dengan Allah. Dalam ilmu komunikasi juga telah dijelaskan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal ialah untuk membentuk dan menjaga hubungan yang baik dan penuh arti.

D. Analisa

Melalui kisah Nabi Ibrahim As di beberapa ayat dalam Al-qur'an dapat ditemukan beberapa pola komunikasi interpersonal yaitu: komunikasi interpersonal interaksi intim, wawancara, interogasi, percakapan sosial.

Antara komunikasi dakwah dan komunikasi interpersonal memiliki kesamaan, yaitu tujuannya sama-sama untuk merubah sikap dan perilaku manusia sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator/ da'I, yang dapat membedakannya adalah kalau komunikasi, pesan yang disampaikan tidak bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadis baik dia pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan dakwah adalah semua pesan yang disampaikan bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadis, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim ketika beliau berdebat dengan Raja Namrud, beliau tidak mau asal berkomentar, melainkan dengan menggunakan dalil yang kuat.

Pola komunikasi tersebut dapat dicerminkan dalam komunikasi interpersonal sehari-hari baik dalam urusan individualitas ataupun kepentingan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kisah Nabi Ibrahim As di beberapa ayat dalam Al-qur'an dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh Nabi Ibrahim As yaitu:

1. Komunikasi interpersonal wawancara, yaitu: antara Nabi Ibrahim As dengan Raja Namrud, terdapat dalam Surah Al-baqarah ayat 258.
2. Komunikasi interogasi/pemeriksaan dan percakapan sosial yaitu: antara Nabi Ibrahim As dengan dan kaumnya, terdapat dalam surah Al-anbiya' ayat 2-68
3. Komunikasi interpersonal interaksi intim, yaitu: komunikasi Nabi Ibrahim As dengan anak, dan ayahnya, terdapat dalam surah As-saffat ayat 102.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat muslim agar benar-benar memahami kandungan kisah para nabi dan Rasul yang ada dalam al-qur'an seperti halnya kisah Nabi Ibrahim As. Dan juga benar-benar memahami pola komunikasi interpersonal Nabi Ibrahim As yang ada dalam Al-qur'an, karena banyak mengandung hikmah, yang dijadikan sebagai iktibar dan

renungan untuk tetap sabar dalam menyampaikan pesan baik kepada penguasa, kepada keluarga, maupun kepada masyarakat, komunikasi interpersonal juga sangat berguna, bukan saja untuk komunikator, tetapi juga untuk komunikan, agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Semoga kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat menggali, menelaah isi kandungan Al-qur'an untuk dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan keislaman.

2. Diharapkan kepada mahasiswa agar tetap melakukan penelitian-penelitian terhadap isi kandungan Al-qur'an, dan juga mengenai pola komunikasi interpersonal guna menginspirasi kepada kita agar menjadi motivator supaya tetap semangat dalam menyampaikan isi risalah kerasulan dalam Al-qur'an. Karena komunikasi interpersonal dianggap oleh para ahli sebagai komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pandangan, atau perilaku seseorang. Disamping itu masih banyak lagi rahasia-rahasia sejarah yang tertuang dalam al-qur'an yang perlu kita gali sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu, sains dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Hayy. Al- Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah. Syihata, *Da'wah Islamiyah*, Jakarta: Perguruan Tinggi IAIN, 1986.
- Ahmad Musthafa. Al-maraghi, *Tafsir Al-maragi*, Mesir: Mustafa Al-babi Al-halabi, 1390 H/1970.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asmadi. Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- , *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Bahri. Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV. Ilmu Jaya, 1997.
- Baidlowi. Syamsuri, *Riwayat Ringkas 25 Rasul*, Surabaya: Apollo, ttp.
- Bey. Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-qur'an*, Bandung: PT. Alma'arif, 1992.

- Nashruddin. Baidah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Choiruddin. Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-qur'an Jilid 1*, Jakarta” Gema Insani, 2005.
- Deddy. Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putra, 2004.
- D.P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Dewi. Mahdayani, “*Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish shihab* “, Skripsi, Universitas Islam Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an 1*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- G. James Robbins. dan Barbara S. Jones, *Komunikasi yang Efektif untuk Pemimpin, Pejabat dan Usahawan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Hafied. Cangara, *Komunikasi Politik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hamka, *Tafsir AL azhar Juzu' XI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.

- [http. Derafitria](http://Derafitria), *Arti-indikator-tahapan-fungsi-ciri-ciri-dan-permasalahan-dari-komunikasi//*, diakses, 6 juni 2014, pukul 14.00 wib.
- Ibnu. Katsir, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, Surabaya: Amelia, 2008
- Jalaludyn. Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Kamal. As-sayyid, *Kisah-kisah Terbaik dalam Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mahmud. Zahran, *Kisah dalam Al-qur'an*, Bandung: PT. Alma'arif, 1974.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muhammad Ali. As- Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Muhammad. Iqbal, "*Nilai dan Strategi Dakwah Nabi Ibrahim*", (Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2010.
- Muhammad Nasib. Al-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press,1999.
- M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Oemar. Bakry, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: PT. Mutiara, 1982.
- Onong Uchjana. Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- , *Hubungan Masyarakat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sulaiman. Ath-Tharawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Syaikh Abdul. Malik, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Toto. Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: PT. Media Pramata, 1997.
- Ujang. Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: Refika Offset 2007.